BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi klinis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik mencapai angka ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik mencapai ≥ 90 mmHg (Kemenkes RI, 2024). Hipertensi juga merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan paling banyak disandang Masyarakat. Hipertensi merupakan salah satu faktor penyebab risiko penyakit seperti jantung, gagal ginjal, diabetes mellitus, dan stroke (Hajri dkk., 2025).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 1,4 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di dunia mengalami hipertensi pada tahun 2024, yang setara dengan 33% kelompok usia tersebut. Namun, diperkirakan 600 juta orang dewasa penderita hipertensi tidak menyadari kondisi mereka dan hanya sekitar 320 juta orang yang berhasil mengendalikan hipertensinya. Hipertensi telah menjadi penyebab utama kematian dini secara global (WHO 2023).

Di tingkat nasional, laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥18 tahun di Indonesia mencapai 34,1%, dengan angka yang lebih tinggi pada kelompok usia 31–64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak penderita yang belum menyadari kondisi kesehatannya sehingga tidak memperoleh pengobatan yang diperlukan. Obat antihipertensi berperan penting dalam menurunkan risiko komplikasi akibat hipertensi, dan keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat (Rahayu dkk., 2025).

Menurut Dinkes Kota Padang 2022, beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan kondisi yang sejalan dengan data nasional. Di Provinsi Sumatera Barat, hipertensi menempati posisi ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak pada tahun 2022, setelah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)dan maag, dengan prevalensi sebesar 25,16%. Pada periode yang sama, jumlah penderita hipertensi yang menerima pelayanan kesehatan mencapai 585.966 orang atau sekitar 70,35% dari total kasus (Eliza dkk., 2025).

Di Kota Padang, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 8,35% dengan estimasi jumlah penderita sebanyak 60.344 orang. Namun, jumlah kasus hipertensi yang ditemukan mencapai 81.839 orang, sehingga diperoleh cakupan penemuan kasus sebesar 135,62% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2018. Selanjutnya, pada tahun 2024, jumlah penderita hipertensi yang memperoleh pelayanan sesuai standar mencapai 71.574 orang atau sebesar 118,61%. Capaian pelayanan tertinggi terdapat di Puskesmas Lapai sebesar 187%, sedangkan capaian terendah terdapat di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto sebesar 80,3% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024) .

Berdasarkan data kunjungan pasien di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang periode Januari–Desember 2025, jumlah kunjungan pasien hipertensi tercatat sebanyak 3080 pasien. Tingginya jumlah kunjungan pasien hipertensi tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup banyak ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.

Kepatuhan adalah tingkat perilaku individu dalam mengonsumsi obat, serta melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi terapi atau tenaga

kesehatan. Obat antihipertensi yang tersedia telah terbukti efektif dalam mengontrol tekanan darah dan memiliki peran penting dalam mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular, namun efektivitasnya kurang optimal jika tidak didukung oleh kepatuhan pasien dalam penggunaan obat tersebut (Nelambo dkk., 2024). Namun, sekitar 50% pasien hipertensi tidak mengikuti anjuran tenaga kesehatan, menyulitkan pengendalian tekanan darah dan meningkatkan risiko kematian. Ketidakpatuhan ini juga menjadi penyebab kegagalan terapi utama dan menjadikan hipertensi sebagai salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Laila dkk., 2025). Masalah ketidakpatuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek sosio-demografis, adanya penyakit komorbiditas, tingkat pengetahuan, kepribadian, motivasi, persepsi, sikap, dan perilaku. Faktor eksternal tersebut meliputi dukungan keluarga, interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan, peran tenaga kesehatan, biaya pengobatan, pemahaman resep, lama pengobatan, dan ketersediaan obat. (Susanto & Purwantingrum, 2022).

Tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi masih menjadi persoalan di berbagai wilayah. Penelitian yang dilakukan oleh Riani dan Putri (2023) di Puskesmas Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta menemukan bahwa 42,8% pasien termasuk dalam kategori kepatuhan rendah, 26,8% dengan kepatuhan sedang, dan hanya 30,4% yang tergolong patuh. Sementara itu, penelitian Fitriya dkk (2022) di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi berada pada kisaran >80%, menandakan sebagian besar pasien telah memiliki kepatuhan yang

baik terhadap terapi yang dijalankan. Selanjutnya, Septyasari dkk (2023) di Desa Kujon, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten melaporkan mayoritas pasien termasuk kategori cukup patuh sebesar 59,65%, sedangkan kategori patuh hanya 31,58% dan 8,77% dinyatakan tidak patuh.

Fenomena ketidakpatuhan masih menjadi kendala utama dalam penanganan hipertensi karena berdampak langsung pada kegagalan target terapi dan peningkatan risiko komplikasi. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan antihipertensi, khususnya di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang. Puskesmas Padang Pasir dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah kunjungan pasien hipertensi yang cukup tinggi serta aktif memberikan pelayanan pengobatan antihipertensi kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap konsumsi obat anti hipertensi di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang?
2. Apakah terdapat hubungan antara jenis obat anti hipertensi dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat anti hipertensi di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara jenis obat antihipertensi dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.

1.4 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilaksanakan pada pasien yang menderita hipertensi dan sedang menjalani perawatan di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.
2. Variabel yang diteliti meliputi kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan masukan (kontribusi) untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, terutama fokus pada kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang kepatuhan pasien hipertensi.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Puskesmas

Evaluasi pelayanan (pemantauan & edukasi hipertensi), memahami faktor penghambat, dan menyusun program intervensi yang lebih tepat.

B. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

C. Bagi Pasien

Meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya kepatuhan konsumsi obat antihipertensi guna mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup.

1.5.3 Hipotesis Penelitian

1. H_0: Tidak terdapat hubungan antara jenis terapi antihipertensi dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.
2. H_1: Terdapat hubungan antara jenis terapi antihipertensi dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.